

PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) BERPERSPEKTIF MULTIKULTURALISME

Lili Hidayati

STAI Al-Hikmah 2 Brebes

lilihidayati@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu rahmat yang dikaruniakan Allah SWT kepada bangsa Indonesia adalah keberagaman, baik suku, agama, ras dan golongan. Semua itu dikaruniakan Allah bukan tanpa sebab. Allah ingin menunjukkan ke-Maka Kuasa-an Nya. Padahal kalau Dia mau, maka bisa saja manusia dijadikan satu golongan. Selain itu Allah ingin menunjukkan bahwa dengan beragaman dan perbedaan akan muncul Rahmat Nya. Namun seringkali manusia tidak menyadari tujuan tersebut, sehingga seringkali pula perbedaan menjadi sebab perpecahan dan pertikaian. Hanya karena berbeda suku dan ras manusia saling menjelekkkan dan merendahkan. Hanya karena berbeda aliran dan agama, sesama saudara saling mengkafirkan hingga menghalalkan darahnya. Fenomena inilah yang seringkali muncul di masyarakat dan itu terjadi semakin massif dengan adanya media sosial. Namun hal ini tidak boleh dibiarkan karena keragaman yang disalah tafsiri hanya akan menghasilkan perpecahan dan pertikaian yang berkepanjangan. Karenanya harus ada ikhtiar untuk menghentikannya, yakni melalui pendidikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan melalui pendidikan adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah dengan menggunakan *contribution approach*, *additive approach*, *transformation approach* dan *social action approach*.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah bangsa besar yang terdiri dari kepulauan, Indonesia memiliki peran yang penting dan strategis. Baik diwilayah regional maupun global. Di kawasan regional,

Indonesia memiliki peran penting untuk membantu menciptakan perdamaian di kawasan Asia sedangkan peran global di kawasan negara-negara Internasional, Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan

perdamaian dunia dengan gerakan bebas aktifnya. Bebas artinya tidak memihak pada salah satu blok, barat maupun timur dan aktif artinya ikut serta mendorong terciptanya perdamaian dunia. Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, baik potensi dan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, semua dikerahkan untuk membantu terciptanya kehidupan sosial berbangsa dan bernegara yang damai, aman, setara dan sejahtera.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau plural. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua sisi; horizontal dan vertikal. Secara horizontal, kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian/ makanan dan budaya materialnya. Sementara secara vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat diamati dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.¹ Kemajemukan adalah ciri utama yang dimiliki oleh bangsa

Indonesia. Karena seperti diketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Karena itulah, Usman Pelly menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia berbicara dalam bahasa nasional, namun kenyataannya terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.²

Karakter khas bangsa Indonesia yang plural dan multikultur tersebut juga diakui secara historis. Sumpah Palapa, Bhineka Tunggal Ika, Sumpah Pemuda, Pancasila dan UUD 1945, mencantumkan bagaimana keragaman adalah karakter bangsa ini.³ Sayangnya, serangkaian konflik kultur terus mewarnai bumi pertiwi Indonesia. Karena faktor kemajemukan itulah yang justru sering menjadi pemicu konflik antar kelompok masyarakat. Konflik-konflik antar kelompok masyarakat akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial.⁴ Diantara variable

¹ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994, h. 68.

² Usman Pelly, *Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan dalam Keserasian Sosial*, Medan : Proyek Kerjasama Kantor Meneg KLH dan IKIP Medan, 1988, h. 13.

³ Purwadi, *Misteri Gajah Mada*, Yogyakarta: Garailmu, 2009, h. 174-185.

⁴ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, h. 190.

keanekaragaman yang acapkali menjadi pemicu terjadinya konflik dan kesalahpahaman adalah agama. Secara sosiologis, konflik yang sering melibatkan kelompok keagamaan berakar pada masing-masing komunitas agama sebenarnya merupakan kelanjutan dari konflik laten.⁵

Faktor kemajemukan yang terdapat di Indonesia sering justru menjadi faktor pemicu munculnya tragedi kemanusiaan. Tragedi sosial dan konflik antar kelompok masyarakat yang mengobarkan sentimen primordialisme identitas lokal masing-masing. Konflik antar etnis seperti tragedi kemanusiaan di Sambas, Sampit, konflik antar agama seperti di Maluku, Poso dan Ambon, lepasnya Timor-Timur, dan gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua menjadi bukti betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikultur di Negara kita.⁶

Syafri Sairin memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yakni: *pertama*, perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi. *Kedua*, perluasan batas-batas sosial-budaya, dan *ketiga* benturan kepentingan politik, ideologi, dan

agama.⁷ Paul Suparno seperti yang dikutip oleh Ali Maksum mengatakan bahwa ada dua model dalam sejarah umat manusia tentang bagaimana menjadikan orang yang bermacam-macam itu dapat bersatu membangun Negara secara kuat. *Pertama*, dengan menyeragamkan dan menghilangkan perbedaan yang ada baik dari segi budaya, agama, nilai, dan lain-lain. Mereka yang berbeda-beda itu dipaksa disatukan dengan aturan ketat dan penyeragaman. Itulah yang dilakukan Uni Sovyet dan Yugoslavia zaman dulu. Hasilnya adalah bubar, karena perbedaan tidak dapat dihilangkan. Menghilangkan perbedaan yang memang sudah ada sejak lahir adalah suatu pemaksaan yang melawan Hak Asasi Manusia (HAM), maka tidak dapat bertahan lama. *Kedua*, justru menerima perbedaan, mengakuinya dan menghargainya. Dengan saling menerima, orang yang berbeda itu bahkan dapat saling melengkapi, saling membantu, dan saling menghormati. Dalam model kedua ini, HAM setiap orang diakui, bahkan dikembangkan. Dalam model

⁵ Syamsul Arifin, *Pelembagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal*, dalam jurnal Edukasi, Volume 6, nomor 2, April-Juni 2008.

⁶ Ali Maksum, h. 240.

⁷ Syafri Sairin *Telaah Pengelolaan Keserasian dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia*, Jakarta: Kerjasama Meneg KLH dan UGM, 1992, h. 66.

kedua diperlukan semangat multikultural.⁸

Dari latar belakang masalah tersebut, selayaknya kita mampu mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting sebab pendidikan merupakan pintu masuk yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan realitas multikultural agar tercipta suasana kehidupan masyarakat yang harmoni di tengah keragaman tanpa menghilangkan identitas diri dan kulturalnya.⁹ Membumikan wacana multikulturalisme pada ranah pendidikan (sekolah/ madrasah) dewasa ini semakin menggeliat. Maraknya gagasan multikulturalisme disertai dengan penyebaran isu pendahuluan; banyaknya peristiwa bentrokan dan konflik horizontal di tengah masyarakat. Berbagai pihak kemudian menyuarakan gagasan ini lebih keras dan diimplementasikan lebih dini dalam kurikulum pendidikan seperti pada sekolah maupun madrasah. Dan penelitian ini berusaha memberi solusi terhadap berbagai konflik yang sering terjadi di masyarakat dari kacamata pendidikan, dalam hal ini adalah melalui analisis

kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas X (sepuluh).

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimanakah konsep pendidikan multikultural? Dan *kedua*, bagaimanakah penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah, *pertama*, untuk mengetahui konsep pendidikan Multikulturalisme dan *kedua*, untuk mengetahui penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah. Dan agar penelitian ini tidak melebar maka dibatasi hanya kurikulum SKI Madrasah Aliyah kelas X (sepuluh) saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Sedangkan fokus penelitian ini adalah kurikulum SKI di Madrasah Aliyah dan menganalisisnya dengan konsep pendidikan multikultural. Sumber data yang digunakan berasal dari kepustakaan yang

⁸ Ali Maksum, h. 242-243.

⁹ Susari, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme, Studi*

Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang, Jakarta: YPM, 2012, h. 6-7.

diperoleh dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul ini. Untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang Kurikulum 2013 SKI Kelas X (sepuluh) di Madrasah Aliyah dalam pandangan pendidikan multikultural.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperlukan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dan dalam penelitian ini maka data primernya adalah kurikulum 2013 Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah kelas X (sepuluh). Sumber kedua adalah sumber data sekunder, yang digunakan sebagai sumber sekunder adalah buku-buku yang terkait dengan cakrawala pendidikan multikultural dari berbagai sumber buku yang telah diterbitkan, majalah, web, dan hasil penelitian terdahulu. Adapun untuk pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut, *pertama*, analisis deskriptif. Yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan

analisis terhadap data tersebut. *Kedua*, *content analysis* atau analisis isi.

PEMBAHASAN

Fungsi Kurikulum

Dengan mengetahui tentang pengertian dan hakekat kurikulum akan mudah memahami pula tentang peran penting kurikulum dalam sebuah sistem pendidikan. Hamalik menyebutkan setidaknya ada tiga peran penting kurikulum yakni, *pertama*, peranan konservatif; *kedua*, peranan kritis atau evaluatif; *ketiga*, peranan kreatif.¹⁰ Peranan konservatif lebih terkait dengan pandangan konservatif yang menilai bahwa kurikulum berfungsi untuk mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Peranan kritis dan evaluatif kurikulum terkait dengan peran kurikulum sebagai kontrol sosial yang memberikan penekanan pada kerangka berfikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat kini. Sedangkan peranan kreatif kurikulum berfungsi menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik berupa pelajaran, pengalaman, cara

¹⁰ Susari, h. 11.

berfikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru yang bermanfaat bagi masyarakat.¹¹

Heri juga menyebutkan fungsi lain dari kurikulum yang tidak terkait langsung dengan mereka yang berada di lingkungan sekolah saja. Seperti para penulis buku ajar, penulis buku panduan pembelajaran dan penulis buku referensi. Mereka bekerja dengan menggunakan kurikulum sebagai panduannya. Selain itu, kurikulum juga berfungsi bagi masyarakat. Bagi kalangan masyarakat, kurikulum berfungsi untuk mengetahui gambaran tentang suatu lembaga pendidikan dimana mereka akan menyekolahkan anak-anaknya, dengan adanya kurikulum mereka akan mengetahui tentang muatan-muatan yang akan diajarkan pada sekolah atau madrasah.¹² Dari beberapa pendapat tentang fungsi kurikulum tadi maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum adalah pertama bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh sekolah tersebut. Kedua, bagi masyarakat pengguna hasil pendidikan, kurikulum berfungsi untuk mengetahui mutu, tujuan serta

hasil dari lulusan sekolah. Sehingga bagi orang tua, dengan melihat kurikulum dapat menentukan pilihan sekolah bagi anak-anaknya. Dan bagi perusahaan pengguna lulusan sekolah, dengan adanya kurikulum dapat diketahui ketrampilan serta kualitas tenaga kerja yang ada.

Komponen Kurikulum

Setelah membahas tentang peran dan fungsi kurikulum, selanjutnya tentang komponen-komponen kurikulum. Hasan Langgulung menyebutkan ada empat unsur utama dalam kurikulum yakni, tujuan, pengetahuan, metode/ cara, dan evaluasi.¹³ Tujuan dalam kurikulum sangat berguna untuk mengetahui pencapaian dari proses pendidikan itu. Pengetahuan, data-data, aktifitas-aktifitas dan informasi-informasi terkait erat dengan mata pelajaran yang ada disekolah tersebut. Metode dan cara guru dalam mengajar juga hendaknya dimasukkan dalam kurikulum. Karena hal ini terkait dengan cara yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar. Sedangkan evaluasi berguna untuk mengukur dan menilai kurikulum dan hasil

¹¹ Susari., h. 13.

¹² Susari., h. 21-22.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan*

Pendidikan, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995, h. 146.

proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. Tujuan nasional kurikulum adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah suatu Negara. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi dari kurikulum dan menurut Sudjana, isi kurikulum harus dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan. Adapun isi dari kurikulum agar dapat meraih suatu tujuan hendaknya; *pertama*, isi kurikulum harus sesuai tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa atau peserta didik. Artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak. *Kedua*, isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat. *Ketiga*, isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya

mengandung aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. *Keempat*, isi kurikulum harus mengandung penguasaan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari. *Kelima*, isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual. *Keenam*, isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/pengalaman belajar anak didik.¹⁵

Metode adalah cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, yang disampaikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Evaluasi juga menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum karena dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan

¹⁴ Langgulang., h. 10.

¹⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, h. 35.

upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Dari pembahasan tentang komponen kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap perubahan kurikulum yang sering terjadi di dunia pendidikan, hendaknya keempat komponen kurikulum juga menjadi perhatian bagi perancang kurikulum. Karena keempat komponen tersebut dapat mengarahkan serta mengontrol pelaksanaan serta efektifitas penerapan suatu kurikulum.

Materi Pokok SKI MA Kelas X

Di kelas sepuluh ini, ada enam materi pokok yang harus diselesaikan. Materi tersebut adalah :

Bab I : Perkembangan Islam Masa Rasulullah SAW Periode Makkah

Pada materi ini dibahas tentang bagaimana kondisi Arab sebelum Islam, mulai dari berbagai kebiasaan buruk yang sering dilakukan masyarakat Arab seperti mabuk-mabukan, kebiasaan berpindah tempat, fanatisme kesukuan hingga membunuh bayi perempuannya. Namun selain kebiasaan buruk yang ada di masyarakat Arab, ada juga kebiasaan baik yang sudah ada di kalangan masyarakat Arab jauh sebelum Islam datang. Kebiasaan itu antara lain mereka sangat menghormati tamu, selalu

menepati janji hingga keahlian mereka dalam bersyair.

Pada materi ini dibahas juga tentang berbagai cara yang dilakukan Rasul SAW dalam berdakwah, mulai dari sembunyi-sembunyi hingga dakwah terang-terangan. Dibab ini diakhiri dengan pembahasan tentang Peristiwa hijrahnya para sahabat ke Habasyah, peristiwa yang menandai terjadinya Amul Huzni, Isro Mikroj hingga peristiwa hijrah ke Yatsrib.

Bab II : Perkembangan Islam masa Rasulullah SAW Periode Madinah

Pada materi ini membahas tuntas tentang kondisi masyarakat Madinah sebelum Islam datang yang didalamnya membahas tentang latar belakang masyarakat Madinah yang plural atau heterogen yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj, Kaum Yahudi hingga kaum Musyrikin, dan hal ini sedikit berbeda dengan karakteristik masyarakat Mekah yang cenderung homogen.

Pada bagian ini juga membahas tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah mulai dari wal beliau masuk Madinah yang langsung mendirikan masjid, mempersatukan suku Aus dan Khazraj yang sudah ratusan tahun selalu bertikai, mempersatukan kaum muhajirin dan Anshar,

hingga membentuk tatanan masyarakat Madinah yang plural.

Yang terpenting dari semua hal yang dilakukan rasul SAW di Madinah adalah saat beliau mempersatukan golongan masyarakat yang heterogen tersebut dengan Piagam Madinah. Dengan piagam Madinah tersebut, Rasul berhasil mengadakan konsolidasi dan negosiasi dengan berbagai kelompok kepentingan di Madinah. Dan piagam Madinah inilah yang oleh sebagian ahli dan para sejarawan menyebut sebagai konstitusi tertua di dunia sepanjang sejarah.

Di Madinah ini pula, terjadi peristiwa dalam rangka dakwah Rasul SAW. Seperti Peristiwa Badar, Peristiwa Uhud, Peristiwa Ahzab dan perjanjian Hudaibiyah.

Bab III: Penaklukan Kota Makkah (Fathu Makkah)

Pada pembahasan bab ketiga ini, disampaikan tentang sebab-sebab terjadinya Fathu Mekah, faktor-faktor keberhasilan Fathu Mekah dan Haji Wada'.

Bab IV : Perkembangan Islam Masa Khulafaurrasyidin

Setelah membahas perkembangan Islam masa Rasulullah kemudian selanjutnya dibahas tentang perkembangan Islam masa Khulafaurrasyidin

yang dimulai dari Kholifah Abu Bakar, skholifar Umar bin Affan, Kholifah Usman bin Affan hingga Kholifa Ali bin Abi Tholib. Keempat kholifah ini dibahas sebagai sosok yang melanjutkan perjuangan Rasulullah dengan berbagai gaya masing-masing.

Bab V : Peradaban Islam Daulah Umayyah di Damaskus

Pembahasan di bab ini, disampaikan tentang sejarah lahirnya Daulah Umayyah di Damaskus. Dan lebih rinci membahas tentang terjadinya perang Shiffin, Tahkim dan Amul Jamaah. Selain itu juga dibahas tentang kholifah-kholifah yang berprestasi di Daulah Umayyah.

Bab VI : Peradaban Islam Daulah Umayyah di Andalusia.

Pada bab terakhir ini dibahas tentang lahirnya Daulah Umayyah di Andalusia, perkembangan Peradaban dan ilmu pengetahuan di era Daulah Umayyah dan terakhir membahas tentang kemunduran Daulah Umayyah di Andalusia.

Semua materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas X (Sepuluh) tersebut mengandung banyak ibroh yang bisa dijadikan pelajaran bagi generasi saat ini terutama terkait dengan pembelajaran multikulturalisme.

Pendidikan Multikultural

Kemajemukan suatu bangsa dapat menjadi pemicu munculnya konflik antar kelompok masyarakat, yang akhirnya akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial. Syafri Sairin, memetakan akar konflik dalam masyarakat majemuk, yakni: 1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*); 2) perluasan batas-batas sosial-budaya (*social and cultural borderline expansions*); dan 3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).¹⁶

Kemajemukan dan multikularitas mengisyaratkan adanya perbedaan yang menurut Suharto, jika dikelola dengan benar, maka kemajemukan dan multikularitas tersebut akan menghasilkan energi yang hebat. Namun sebaliknya, jika dibiarkan dan tidak dikelola dengan benar maka akan menimbulkan bencana yang dahsyat.¹⁷ Setidaknya hal inilah yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Betapa sering timbul konflik yang berakhir dengan kekerasan dan tindak anarkhis.

Konflik horizontal sering terjadi akibat dari perbedaan pendapat yang mulanya kecil dapat berakibat meluas kepada isu SARA.

Atas dasar inilah kemudian, berbagai upaya dilakukan guna meminimalisir kemungkinan buruk dari pluralitas suatu bangsa dan memanfaatkan potensi baik ini untuk membangun kemajuan bangsa. Dan upaya yang dipilih adalah melalui pendidikan, karena melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur suatu bangsa di transfer kepada generasi muda. Dalam menghadapi pluralitas suatu bangsa, pendidikan berparadigma multikulturalisme sangat diperlukan. Karena pendidikan multikulturalisme mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif.¹⁸

Menurut Ali Maksum, pendidikan yang berwawasan multikulturalisme, mempunyai; a) tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”. b) Materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa,

¹⁶ Syafri Sairin, *Telaah Pengelolaan Keresasian Sosial dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia*, Jakarta: Kerjasama Meneg KLH dan UGM, 1992, h. 66.

¹⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 207.

¹⁸ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, h. 191.

dan nilai-nilai kelompok etnis. c) Metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis. d) evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang mempunyai persepsi, apresiasi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.¹⁹

Tujuan inilah yang mendasari diwacanakannya konsep tentang pendidikan multikultural. Namun sebelum membahas tentang pendidikan multikultural, terlebih dahulu akan dibahas tentang beberapa hal yang berkaitan erat dengan pendidikan multikultur.

Konsep Dasar Multikulturalisme

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Sehingga secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁰ Sejak tahun 60-an gagasan tentang multikulturalisme mulai banyak dibicarakan masyarakat

Internasional. Gagasan itu merujuk pada sebuah fakta bahwa manusia memiliki budaya yang beragam. Multikulturalisme kemudian menjadi penting setidaknya pada dua kenyataan. *Pertama*, multikulturalisme yang telah menjadi bahan diskusi di kalangan akademisi dilihatnya sebagai sebuah tantangan untuk melakukan kajian-kajian baru tentang subyek minoritas dengan basis gagasan yang mengedepankan diversitas kultur. *Kedua*, multikulturalisme telah menjadi model alternatif kebijakan kultural yang banyak diterapkan di sejumlah Negara seperti Canada, Amerika, dan Australia.²¹

Multikulturalisme menurut Susari, adalah sebuah pandangan dunia tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, jender, bahasa dan agama.²² Membicarakan multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang budaya sebagai pangkal pembicaraan. Menurut Jan Hendrik Peters, budaya adalah:

- *The collective mental programming of group*

¹⁹ Maksum., h. 191-192.

²⁰ Choirul Mahfud., h. xix.

²¹ Hikmat Budiman, ed, *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di*

Indonesia, Jakarta: The Interseksi Foundation, 2005, h. 3.

²² Susari, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Ciputat: YPM, 2012, h. 39.

- *To survive in decent way as a group*
- *In the ultimate perspective of world view.*²³

Multikulturalisme dalam Islam

Memasuki millenium ke-3 atau abad ke-21 ini, peta tatanan sosial politik dunia internasional ditandai dengan menggeliatnya fenomena radikalisme agama.²⁴ Praktek kekerasan atas nama agama dari fundamentalisme, radikalisme hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Persatuan dan kesatuan bangsa berada di tepi jurang perpecahan, bisa terlihat jelas berbagai kasus kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Konflik seperti di Ambon, Papua, Poso seolah menjadi berita yang tak ada akhirnya. Walaupun beberapa kali pula aparat Negara berhasil meredam gejolaknya, namun peristiwa tersebut tetap saja telah merenggut ribuan nyawa dan menghancurkan berbagai bangunan (masjid, gereja, rumah, pasar, gedung sekolah).

Padahal seharusnya agama dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.²⁵ Namun kenyataannya, dengan mengatasnamakan agama sesama manusia menghalalkan darah saudaranya sesama muslim. Gerakan fundamental dan radikal marak didengungkan. Padahal istilah fundamentalisme untuk pertama kalinya digunakan oleh kelompok-kelompok penganut agama Kristen di Amerika Serikat untuk menamai aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan *literalis* (harfiah).²⁶ Hingga penafsiran keagamaan yang *rigid* dan *literalis* ini kemudian juga menjadi ciri utama dari gerakan fundamentalis dalam Islam . Kecenderungan penafsiran *rigid* dan *literalis* itu, khususnya dapat dihubungkan dengan (a) corak pengaturan doktrin; (b) kedudukan tradisi awal Islam; (c) *Ijma'*; (d) kemajemukan

²³ Jan Hendrik Peters dan Lenny Van Ameijde, *Hospitality in Motion, State of the Art in Service Management*, Jakarta: Gramedia, 2003, h. 88.

²⁴ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, h. 27.

²⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pendidikan Multikultural, Upaya*

Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah, dalam Jurnal ISLAMICA, vol. 1 no. 2, Maret 2007, h. 135.

²⁶ Yusril Ihza Mahendra, *Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan*, dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, ed. Muhammad Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 1996, h. 97.

masyarakat dan juga kedudukan hikmah.²⁷

Padahal dalam Al-Qur'an jelas tertulis tentang dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling berkenalan yang akhirnya dapat menimbulkan sikap saling menyayangi dan menghargai. Firman Allah SWT: yang artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".²⁸

Secara substansi ayat tadi setidaknya menjelaskan lima hal: *pertama*, kejadian manusia (laki-laki dan perempuan) menunjukkan adanya nilai perlakuan adil atas eksistensi manusia; *kedua*, berbangsa-bangsa menunjukkan adanya nilai multikultural. *Ketiga*, bersuku-suku berarti adanya keragaman

kultural; *keempat*, saling mengenal yang artinya adanya nilai menghargai; dan *kelima*, manusia yang terbaik adalah yang bertaqwa.²⁹

Sedangkan M. Amin Nurdin menilai bahwa keragaman etnis dan ras menurut bahasa Al-Qur'an adalah karena kehendak Allah sang *creator*.³⁰ Seperti tergambar jelas dalam Qs. Al-Ruum: 22 yang artinya: "dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."³¹

Dasar-dasar normatif yang dipaparkan di atas telah juga dideklarasikan dan diaplikasikan Rasul dalam sebuah kesepakatan bersama yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Piagam ini mengintegrasikan prinsip-prinsip penting dalam masyarakat plural, di antaranya: 1) pelarangan pembunuhan, 2) persatuan dan kesatuan, 3) persamaan dan keadilan, 4) kebebasan beragama, dan 5) kewajiban membela

²⁷ Mahendra., h. 100.

²⁸ Al Quran surat Al Hujarat ayat 13,, Alquran dan Terjemah, Syamil, Bandung: 2012, h. 517.

²⁹ Tim Penyusun, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMA*, Jakarta: Ditjen PAIS Departemen Agama, 2009, h. 30.

³⁰ Lihat M. Amin Nurdin, *Pergulatan Kaum Muslim Minoritas Australia: Islam versus Multikulturalisme dan Sekularisme*, Jakarta: Suhul Press, 2009, h. 212.

³¹ Al Quran surat Ar Ruum ayat 22,, Alquran dan Terjemah, Syamil, Bandung: 2012, h. 406.

Negara.³² Dari paparan tadi, dapat disimpulkan bahwa Islam telah menunjukkan dengan jelas dan tegas prinsip Islam tentang fleksibilitas dan hubungan mesra antara muslim dan non muslim. Dalam hal ini yang jelas harus digarisbawahi adalah bahwa dalam ajaran Islam mengakui dan menghormati perbedaan yang ada seperti agama, bahasa, ras, suku bangsa serta dalam kehidupan sosial ekonomi.

Urgensi Pendidikan Multikultur di Indonesia

Sebagai Negara dengan beranekaragam budaya, bahasa, suku serta agama, Indonesia sangat berkepentingan dengan pendidikan multikultur. Pemahaman akan makna penghormatan terhadap perbedaan perlu ditanamkan kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Dan melalui dunia pendidikanlah usaha ini dapat diwujudkan. Pendidikan multikultur menurut Tim Penyusun *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural SMA/SMK*, merupakan bagian tak terpisahkan dari pengembangan nilai-nilai yang hidup dalam

masyarakat. Multikulturalisme lebih lanjut dianggap sebagai perekat utama dalam mewujudkan keutuhan dalam kehidupan masyarakat yang bersifat majemuk. Karena kemajemukan dalam masyarakat mengandung potensi konflik yang dapat mengganggu stabilitas sosial maka pengembangan multikulturalisme dapat menjadi modal dalam rangka mengeliminir kemungkinan membesarnya potensi konflik tersebut dengan ikatan nilai yang menjadi komitmen bersama.³³

Hal senada juga disampaikan oleh Mahfud yang menyebutkan bahwa urgensi pendidikan multikultur di Indonesia adalah : *pertama*, pendidikan multikultur berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; *kedua*, dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya; *ketiga*, pendidikan multikultural relevan di alam demokratis seperti saat ini.³⁴ Pendidikan multikultur dapat berdampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai di masyarakat. Nilai-nilai yang seringkali disebut

³² M. Cholil Nafis, *Piagam Madinah dan Deklarasi HAM: Studi Historis dan Konseptual atas Nilai-Nilai Plurarisme Agama*, Tesis, Jakarta: UIN Jakarta, 2003.

³³ Tim Penyusun, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan*

Multikultural SMA/ SMK, Jakarta: Direktorat PAIS Departemen Agama RI, 2009, h. 1.

³⁴ Mahfud, h. 215.

sebagai *local genius* ini dimiliki oleh suatu kelompok tertentu dalam mengambil nilai-nilai positif yang diyakini kelompok masyarakat akan memudahkan masyarakat yang juga telah memberi nilai positif bagi pendidikan. Misalnya, dengan guru dalam menanamkan sikap positif pada anak didik.³⁵ Atau dengan mengambil nilai-nilai filosofis yang diyakini kelompok masyarakat tertentu dapat memperlancar tugas guru dalam mengembangkan akhlak siswanya.³⁶ Urgensi pendidikan multikultur semakin terasa jika dihadapkan pada kenyataan bahwa Indonesia memiliki etnik, bahasa lokal dan tradisi budaya yang merupakan kekayaan yang sangat berharga. Hal ini bisa menjadi modal dasar bagi pembangunan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, beragam-
ragam tetapi satu atau kesatuan dalam keragaman.³⁷

Berdasarkan kenyataan ini, maka keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan, tentunya dengan berbagai pertimbangan antara lain: *pertama*, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah suka gotong

royong, membantu, menghargai antar suku dan lainnya. *Kedua*, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. *Ketiga*, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Dan *keempat*., pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan.³⁸

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Berperspektif Multikulturalisme

Sejarah mencatat bahwa sejak lama, rakyat Indonesia sudah terbiasa hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang berbeda suku bangsa, ras, agama, serta golongan. Bahkan dalam realitas kehidupan masyarakat dikenal beberapa istilah yang menunjukkan damainya hidup berdampingan. Istilah seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan Bhineka Tunggal Ika sudah sering kali didengar dan bahkan dihafal maknanya. Namun pertanyaan yang muncul sekarang adalah, sebab apa masih sering muncul berbagai konflik yang berlatar SARA. Kesadaran akan pentingnya keragaman menjadi

³⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 208.

³⁶ Suharto, 208.

³⁷ Fasli Jalal dan Prof., Dr. Edi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001, h.104.

³⁸ Erlan, h. 62.

hilang berganti dengan permusuhan. Kemajemukan seperti suku bangsa, agama, etnis, budaya, serta golongan yang sejatinya mampu menjadi modal untuk membangun bangsa sering kali justru menjadi bumerang yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Kesadaran akan pentingnya persatuan dan indahannya kebersamaan menjadi hal yang sangat penting untuk diperjuangkan dan dipertahankan. Karenanya semua pihak dengan kesadaran yang tinggi diharapkan dapat mencari formulasi yang tepat untuk mewujudkannya dan mencegah terjadinya perpecahan menjadi semakin akut. Dengan demikian perbedaan dalam beragam wilayah kehidupan tidak memicu prasangka yang akhirnya berujung konflik, tetapi sebaliknya dapat mendorong dinamika kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Konsep pendidikan multikultur nampaknya dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman yang dimiliki.

Pendidikan multikultur merupakan pendidikan yang berprinsip untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik potensi intelektual, sosial, moral, religious, ekonomi,

potensi kesopanan serta budaya. Pendidikan multikultur juga mengajarkan menghargai pluralitas dan heterogenitas serta menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Karenanya dalam membelajarkan tentang multikulturalisme dilakukan dengan empat pendekatan yang bertingkat. Yakni, *pertama*, tingkat paling rendah adalah pendekatan kontribusi (*contribution approach*) yang menekankan pada elemen kultural yang diskrit dari suatu kelompok dan mengenalkannya kepada peserta didik arti kultural ini. Tingkat *kedua*, adalah pendekatan aditif (*additive approach*). Dalam pendekatan ini konsep dan perspektif multikulturalisme di-sharing dengan peserta didik tanpa merubah kurikulum. *Ketiga*, Pendekatan transformasi (*transformation approach*). Pendekatan ini struktur kurikulum dirubah secara actual agar memungkinkan peserta didik melihat isu-isu dan peristiwa dari perspektif yang lain (orang lain). Pendekatan yang tertinggi adalah pendekatan aksi sosial (*social action approach*). Pada pendekatan ini peserta didik mengambil kesimpulan tentang isu sosial yang penting dan

membantu memecahkan permasalahan mereka.³⁹

Materi sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah memiliki banyak manfaat bagi peserta didik yang mulai mencoba bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan di masyarakat. Pergaulan remaja yang semakin beragam, dengan sendirinya memberikan pengalaman persinggungan dengan beragam entitas. Karenanya diperlukan pembelajaran yang mengajarkan keberagaman. Tidak hanya itu, manfaat mempelajari ternyata memiliki banyak dimensi.

Pendidikan SKI berperspektif multikultural mengusung pendekatan dialogis dalam menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Konsep ini menawarkan pendidikan yang dibangun atas kesetaraan relasi, kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai di tengah beragamnya suku bangsa, budaya, ras, dan agama. Penghargaan serta kerukunan di tengah keberagaman memiliki arti kebersyukuran kepada Tuhan sang Pencipta yang telah

menciptakan keberagaman. Karena dengan pemaknaan positif terhadap keberagaman akan menjadikan kebhinekaan menjadi rahmat dan potensi yang dahsyat bagi kemajuan bangsa.

Menelaah tentang materi SKI Madrasah Aliyah yang bermuatan pendidikan multikultural menjadikan pekerjaan tersendiri bagi guru SKI. Pembelajaran juga akan semakin menarik dengan keterasahan kemampuan guru dalam menerangkan materi beragamnya budaya Islam yang dibungkus dengan konsep multikultural yang mengedepankan penghormatan terhadap kebudayaan lain. Untuk dapat sampai pada kesimpulan mengenai bagaimana pendidikan multikultural dalam konteks SKI yang merupakan rangkaian pendidikan agama di Madrasah Aliyah, maka peneliti setuju dengan konsep yang ditawarkan Baidhawiy yang mengedepankan tentang karakteristik-karakteristik utamanya yang meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berfikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dengan mengungkap karakteristik tersebut, akan dapat mengungkap secara detail tentang

³⁹ Susari, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Studi

Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang, Ciputat: YPM, 2012, h. 47.

makna pendidikan agama berwawasan multikultural.⁴⁰

Berbagai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultur terwujud secara nyata dalam kurikulum sejarah kebudayaan Islam di Madrasah aliyah. Berbagai nilai yang dimaksud adalah toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, dan kerja sama,⁴¹ kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan amanah. Nilai-nilai ini tertuang secara jelas pada pelajaran SKI di Madrasah Aliyah dengan ruang lingkup meliputi Perkembangan Islam Masa Rasulullah SAW Periode Makkah, perkembangan Islam masa Rasulullah SAW Periode Madinah, penaklukan Kota Makkah (Fathu Makkah), perkembangan Islam Masa Khulafaurrasyidin, peradaban Islam Daulah Umayyah di Damaskus, peradaban Islam Daulah Umayyah di Andalusia.

Dengan memahami serta menganalisis tentang cakupan materi, SKL serta membaca buku-buku referensi SKI yang dipergunakan di MA. akan dapat diketahui tentang melimpahnya

nilai multikulturalisme di dalamnya. Nilai tentang toleransi, empati, egaliter kerjasama, prasangka baik, saling percaya, musyawarah, keadilan, kasih sayang, percaya diri, tanggung jawab kejujuran, ketulusan dan amanah yang merupakan prinsip dasar pendidikan multikultur tergambar secara jelas materi SKI.

Dimulai dari misi nabi SAW sebagai rasul utusan adalah sebagai rahmat yang berarti menjadi terbukanya pintu kasih sayang dengan sesama. Tradisi jahiliyah yang tega membunuh anak-anak perempuan yang berarti juga penentangan terhadap nilai kesamaan derajat dapat dihapus setelah kehadiran Islam melalui perantara Muhammad SAW. Rahmat sebagai bentuk perutusan nabi oleh Allah SWT juga tergambar jelas dalam peran nabi yang selalu mendahulukan perdamaian di atas pertentangan dan pertikaian. Penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai perdamaian tergambar jelas saat beliau menyatukan kaum Muhajirin dan Anshor di Madinah. Perbedaan latar belakang budaya, sosial, ekonomi tidak menjadikan kedua kabilah tersebut bertikai dan saling membenci. Keduanya justru mampu tampil elegan

⁴⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, tt, h. 18.

⁴¹ Lihat Murniati Agustian dan Yustina Rostiawati, *Pendidikan Multikultural Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Univ. Atmajaya, 2008, h. 11.

dengan saling membantu, tolong-menolong serta saling menghargai. Kaum *Anshar* (penduduk Madinah) rela berbagi dan menerima kaum *Muhajirin* (penduduk Mekkah) dengan cara menyediakan tempat tinggal dan memberi makan. Mereka saling menguatkan dan saling berbagi sehingga terbentuk masyarakat yang berperadaban.

Belum lagi tauladan yang diberikan Nabi SAW mampu menjadi cermin bagi pemimpin kaum muslim setelah wafatnya beliau. Hal ini kuat terpatri di dalam sanubari sahabat-sahabat beliau karena memang yang ditampilkan oleh penghulu para nabi ini adalah *uswah hasanah* dan bukan *mauidhoh hasanah* belaka. Tidak hanya dalam urusan agama saja, rasul dan para sahabat juga sangat peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Rasul sangat menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan bagi kemajuan umat Islam. Hal ini benar-benar dipahami serta dilaksanakan oleh para sahabat serta pemimpin umat setelahnya. Sehingga mereka terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan menghargai para ilmuan tidak hanya dari bangsa Arab saja namun juga bangsa di luar Arab.

Asimilasi antara bangsa Arab dan bangsa bukan Arab

menjadikan kaum muslim dapat menimba ilmu sebanyak-banyaknya sehingga perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncak keemasannya. Mempelajari sejarah kebudayaan Islam seperti berenang di samudera yang tiada bertepi. Kegemilangan, kecerdasan serta kegigihan umat Islam masa lalu bisa menjadi contoh bagi generasi sekarang bahwa segala sesuatu dapat tercapai dengan kerjasama, terbuka, toleransi, saling percaya dan solidaritas. Kemunduran umat Islam saat ini dapat di ambil pelajaran bahwa perpecahan, saling prasangka dan permusuhan bukan modal yang baik untuk melakukan pembangunan serta perkembangan. Konsep inilah yang hendaknya dapat dipahami kepada peserta didik generasi muda bangsa agar dapat menjadi pemersatu umat.

Kegemilangan capaian ilmu pengetahuan umat Islam tergambar jelas di materi SKI Madrasah Aliyah yang dapat dibaca di berbagai referensi yang ada. Dalam buku-buku SKI tersebut tergambar secara jelas kerja keras umat Islam masa lalu untuk mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*. Kerja keras tidak hanya terwujud dalam bentuk memperluas wilayah dan melakukan gerakan dakwah saja namun juga dalam bentuk

penterjemahan berbagai buku yang berasal dari luar bangsa Arab guna kemajuan Islam masa itu dan masa yang akan datang. Seperti di masa khalifah Al-Manshur, asimilasi dan penghormatan terhadap bangsa lain nampak jelas terlihat. Di masa khalifah ini dibentuk Dewan Penerjemah Bahasa Latin dan bahasa Yunani pada tahun 141 H/761 M. Buku-buku filsafat, astronomi, farmasi dan seni budaya dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Landasan pengembangan ilmu pengetahuan yang diprakarsai umat Islam zaman lalu telah memberikan peran besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat bagi umat Islam setelahnya.

Tidak hanya itu, kemajuan seni dan sastra juga ikut mewarnai kemajuan peradaban umat Islam saat itu. Hal itu dapat dilihat dari berbagai bentuk arsitektur bangunan peninggalan masa lalu seperti masjid, gedung madrasah, perpustakaan, menara, istana, tembok besar, bendungan serta bangunan-bangunan lainnya yang semuanya merupakan bentuk asimilasi kebudayaan Islam yang berasal dari Arab dengan seni dan pengetahuan bangsa lain di luar Arab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu modal penting bagi kemajuan suatu bangsa. Modal bagi bangsa

yang ingin maju dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang muncul terutama di era globalisasi ini. Dasar multikulturalisme adalah menggali kekuatan bangsa yang tersembunyi di dalam keanekaragaman budaya karena setiap budaya mempunyai kekuatannya sendiri-sendiri yang berguna untuk menghadapi dampak buruk globalisasi.

Pendidikan saat ini dianggap sebagai satu-satunya lembaga yang dianggap mampu melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* memiliki tugas yang berat. Demikian juga dengan penanaman multikulturalisme kepada peserta didik, pendidikan diharapkan mampu berperan serta. Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai yang ingin dicapai tentang kesederajatan dapat ditularkan kepada generasi muda.

Aktualisasi pelaksanaan pendidikan multikultur dalam dunia pendidikan sangat relevan dengan paradigma pendidikan Unesco yakni, *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* ,dan *learning to be*. Soedijarto menjelaskan bahwa *learning to know* merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai teknik memperoleh pengetahuan dan bukan semata-

mata memperoleh pengetahuan.⁴² Proses pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan, serta mencari informasi dan/ atau menemukan ilmu pengetahuan. Pada pilar ini, dalam diri peserta didik akan tertanam sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu dan mendorong untuk selalu mencari jawaban atas masalah yang dihadapi.

Pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah tidak perlu dengan menambah atau mengubah kurikulum secara radikal yang justru akan semakin memperberat kerja guru yang sudah berlebihan beban kerjanya. Peran sentral guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut Hanum, dalam makalahnya dijelaskan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas, banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme. Hanum menjelaskan bahwa ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain; (1) sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial, *stereotype, prejudice, labeling*, guru,

serta pernyataan-pertanyaan yang dibuat guru tentang kelompok etnis lain. Sebisa mungkin hindari pernyataan “orang cina pelit”, “orang Jawa manutan”, “siswa kelas bawah memang sulit maju” dan lain sebagainya; (2) perluas pengetahuan guru tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Hal ini sangat diperlukan guru untuk lebih efektif untuk melakukan pendidikan multikultur; (3) yakinlah bahwa kehidupan di dalam kelas akan membawa citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan nyata seperti majalah dinding, poster, kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, jender, agama, status sosial, ekonomi, sehingga siswa terbiasa melihatnya; (4) Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa di kelas yang rasial, bimbing dan yakinkan mereka agar dapat menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia; (5) gunakan buku, film, video, CD, dan rekaman untuk melengkapi buku teks, agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat di tanah air manapun di dunia; (6) ciptakan

⁴² Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008, h. 130.

iklim berbagi pada siswa dengan memberi kesempatan siswa menceritakan pengalaman pribadi tentang budaya mereka maupun budaya lain yang mereka ketahui; (7) gunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok-kelompok yang eksklusif.⁴³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, hendaknya guru mampu menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pelajaran. Pengajaran efektif diartikan sebagai pengajaran yang dapat dipahami oleh peserta didik secara sempurna. Sedangkan efisien adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai Negara besar dengan berbagai potensi sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Selain potensi sumber daya alamnya, Indonesia juga dikaruniai potensi

keanekaragaman suku bangsa, ras, etnis, bahasa dan agama. Karunia ini dapat menjadi berkah tersendiri bagi bangsa Indonesia tetapi jika tidak mampu dikelola dengan baik, maka potensi keragaman ini berbalik menjadi potensi konflik yang dapat meruntuhkan kesatuan Republik Indonesia.

Kemampuan mengelola potensi keragaman yang ada di Indonesia belum sebaik yang dilakukan oleh Negara-negara maju seperti Amerika, Kanada dan Australia. Terbukti dengan banyaknya konflik di Negara ini dengan latar belakang perbedaan SARA. Karenanya dibutuhkan konsep yang jitu untuk membelajarkan keanekaragaman yang ada di Indonesia agar menjadi potensi positif yang mampu mengembangkan kehidupan bangsa dan Negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan multikultur.

Pendidikan multikultur masih terbilang belum dikenal oleh sebagian besar pendidik di tanah air. Namun keberadaannya dirasa semakin penting akhir-akhir ini karena banyaknya konflik yang muncul dengan latarbelakang pertikaian SARA. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA. merupakan salah satu mata pelajaran yang

⁴³ Hanum, *Pendidikan Multikultural...*, Op. Cit., h.21.

menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Saran

Dalam pengembangan dimensi multikulturalisme, guru mempunyai andil yang besar dalam pelaksanaannya. Tidak hanya bagi guru agama atau guru pendidikan kewarganegaraan saja yang mempunyai kewajiban untuk mengajarkan multikulturalisme. Semua pendidik seperti pada seluruh mata pelajaran pada rumpun agama dan akhlak mulia, matematika dan ilmu pasti, ilmu pengetahuan sosial, jasmani dan kesehatan serta ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai tugas yang sama untuk mengembangkan pendidikan

multikultural di sekolah. Guna meningkatkan kemampuan tersebut, seorang guru hendaknya mampu membekali dirinya dengan pengetahuan multikulturalisme. Peningkatan kemampuan dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan serta mengikuti berita melalui berbagai media massa tentang fenomena yang ada akhir-akhir ini.

Multikulturalisme yang ada di Indonesia hendaknya mampu dijadikan sebagai satu potensi positif yang dapat digunakan untuk memberdayakan kehidupan masyarakat. Potensi yang ada ini dapat dimanfaatkan sebagai anugerah untuk mewarnai dinamika pembangunan bangsa dan berguna untuk meningkatkan perekonomian bangsa melalui peningkatan pendapatan dalam bidang pariwisata dan seni budaya. Kesadaran ini akan memperkecil potensi konflik yang akhir-akhir ini semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati dan Yustina Rostiawati, *Pendidikan Multikultural Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Univ. Atmajaya, 2008.
- Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

- Arifin., Syamsul, Dr., ,
Pelebagaan Multikulturalisme Melalui Metode Living Values di Madrasah: Sebuah Eksplorasi Awal, dalam jurnal Edukasi, Volume 6, nomor 2, April-Juni 2008.
- Baidhaw, Zakiyuddin,
Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, tt.
- Budiman, Hikmat , ed, *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Jakarta: The Interseksi Foundation, 2005.
- Djalal, Fasli, Dr., dan Prof., Dr. Edi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Langgulung, Hasan, Prof. Dr., *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Mahendra, Yusril Ihza, Dr., *Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan* dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, ed. Muhammad Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Maksum, Ali., dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Nafis, M., Cholil, Piagam Madinah dan Deklarasi HAM: Studi Historis dan Konseptual atas Nilai-Nilai Plurarisme Agama", Tesis, Jakarta: UIN Jakarta, 2003.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pelly, Usman, *Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan dalam Keserasian Sosial*, Medan : Proyek Kerjasama Kantor Meneg KLH dan IKIP Medan, 1988.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.
- Peters, Jan Hendrik, Prof. Dr., dan Lenny Van Ameijde, *Hospitality in Motion, State of the Art in Service Management*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Purwadi, *Misteri Gajah Mada*, Yogyakarta: Garailmu, 2009.

Sairin, Syafri,. *Telaah Pengelolaan Keresasian dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia*, Jakarta: Kerjasama Meneg KLH dan UGM, 1992.

Departemen Agama RI, 2009.

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

Suharto,Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Susari,. Dr. H. MA., Disertasi yang telah dibukuan dengan Judul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme Studi Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang*, Ciputat: YPM, 2012.

Tim Penyusun, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMA*, Jakarta: Ditjen PAIS Departemen Agama, 2009.

Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar nasional Pendidikan, 2006.

Tim Penyusun, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural SMA/ SMK* , Jakarta: Direktorat PAIS